**BAB V**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. **Kondisi lokasi penelitian**

Panti Sosial Bina Netra Mahatmiya Bali Kabupaten Tabanan terletak di Desa Kediri Kabupaten Tabanan dengan batas wilayah sebagai berikut:

1. Batas Utara : Jl.S.Parman Kediri, Tabanan
2. Batas Barat : Rumah Penduduk
3. Batas Selatan : Rumah Penduduk
4. Batas Timur : Jl. Bingin Ambe Kediri Tabanan

Panti Sosial Bina Netra Mahatmiya Bali merupakan Unit Pelaksanaan Teknis Departemen Sosial RI, bergerak dibidang pelayanan dan rehabilitasi sosial penyandang cacat netra dan bertanggung jawab langsung kepada Dirjen Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI, bertugas memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang cacat netra agar mampu mandiri.

Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Mahatmiya Bali merupakan Unit Pelaksana Teknis Kementerian Sosial Republik Indonesia, bergerak di bidang Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Orang Dengan Kecacatan (ODK), bertugas memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas agar mampu mandiri. PSBN Mahatmiya Bali, dalam rangka implementasi hak-hak serta peningkatan kesejahteraan orang dengan kecacatan melalui rehabilitasi sosial di dalam panti dan di luar panti.

1. **Karakteristik subyek penelitian**
2. Karakteristik subyek penelitian berdasarkan jenis disabilitas

Karakteristik penyandang tuna netra berdasarkan jenis disabilitasdi PSBN Mahatmiya Bali Tahun 2018 dapat dilihat pada gambar 3.

*Netra Low Vision*

Netra

Gambar 3

Karakteristik Penyandang Tuna Netra Berdasarkan Jenis Disabilitas di PSBN Mahatmiya Bali Tahun 2018.

Gambar 3 menunjukkan bahwa dari 50 orang penyandang tuna netra di PSBN Mahatmiya Bali Tahun 2018, sebagian besar adalah penyandang tuna netra (buta total) sebanyak 29 orang dan penyandang tuna netra dengan pengelihatan yang berkurang (*netra low vision*) sebanyak 21 orang.

1. **Hasil pengamatan terhadap subyek penelitian**

a. Frekuensi perilaku menyikat gigi berdasarkan kriteria perilaku pada penyandang tuna netra

Hasil penelitian yang dilakukan pada 50 penyandang tuna netra di PSBN Mahatmiya Bali Tahun 2018 menunjukkan bahwa perilaku menyikat gigi dapat dilihat pada tabel 3 dan 4.

Tabel 3

Distribusi Persentase Penyandang Tuna Netra Berdasarkan Perilaku

Menyikat Gigi pada Bulan Juni Tahun 2018

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Kriteria Perilaku Menyikat Gigi | Frekuensi Penyandang Tuna Netra | Persentase (%) |
| 1 | Sangat Baik | 6 | 12 |
| 2 | Baik | 7 | 14 |
| 3 | Cukup | 11 | 22 |
| 4 | Perlu Bimbingan | 26 | 52 |
|  Jumlah  | 50 | 100 |

Tabel 3 menunjukkan dari 50 orang penyandang tuna netra, perilaku menyikat gigi terbanyak dengan kriteria perlu bimbingan sebanyak 26 orang (52%).

1. Persentase penyandang tuna netra yang menderita karies gigi

Hasil penelitian yang dilakukan pada 50 penyandang tuna netra di PSBN Mahatmiya Bali Tahun 2018 menunjukkan bahwa persentase penyandang tuna netra yang menderita karies dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4

Distribusi Persentase Penyandang Tuna Netra yang Menderita Karies pada Bulan Juni Tahun 2018

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No  | Kriteria | Jumlah | Persentase (%) |
| 1. | Sehat  | 8 | 16 |
| 2. | Karies  | 42 | 84 |
|  | Jumlah  | 50 | 100 |

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 50 orang penyandang tuna netra, sebanyak 42 orang (84%) menderita karies sedangkan hanya delapan orang (16%) yang terbebas dari karies.

1. Rata-rata penyandang tuna netra yang menderita karies gigi

Hasil penelitian yang dilakukan pada 50 penyandang tuna netra di PSBN Mahatmiya Bali Tahun 2018 menunjukan bahwa terdapat 152 gigi yang mengalami karies dengan rata-rata karies gigi pada penyandang tuna netra sebesar 3,04.

1. Hasil pemeriksaan rata-rata karies gigi berdasarkan perilaku menyikat gigi

Hasil pemeriksaan rata-rata karies gigi berdasarkan kriteria perilaku menyikat gigi dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5

Rata-Rata Karies Gigi pada Penyandang Tuna Netra di PSBN Mahatmiya Bali Berdasarkan Perilaku Menyikat Gigi

pada Bulan Juni Tahun 2018

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Perilaku Menyikat Gigi | Jumlah Responden | Karies | Rata-rata karies |
| Sangat Baik | 6 | 1 | 0,16 |
| Baik | 7 | 22 | 3,14 |
| Cukup | 11 | 40 | 3,63 |
| Perlu Bimbingan | 26 | 89 | 3,42 |
| Jumlah | 50 | 152 | 3,04 |

Tabel 5 menunjukkan rata-rata karies terkecil yaitu 0,16 terdapat pada penyandang tuna netra yang memiliki perilaku menyikat gigi dengan kriteria sangat baik. Rata-rata karies terbesar yaitu 3,63 terdapat pada penyandang tuna netra yang memiliki perilaku menyikat gigi dengan kriteria cukup.

1. **Hasil analisis data**
2. Persentase penyandang tuna netra yang berperilaku menyikat gigi dengan

kriteria sangat baik

Penyandang tuna netra yang berperilaku menyikat gigi dengan kriteria sangat baik

Jumlah penyandang tuna netra yang diperiksa

X 100 %

6

50

X 100 %

=

12 %

=

1. Persentasepenyandang tuna netra yang berperilaku menyikat gigi dengan

kriteria baik

Penyandang tuna netra yang berperilaku menyikat gigi dengan kriteria baik

Jumlah penyandang tuna netra yang diperiksa

X 100 %

7

50

X 100 %

=

14 %

=

1. Persentasepenyandang tuna netra yang berperilaku menyikat gigi dengan

kriteria cukup

Penyandang tuna netra yang berperilaku menyikat gigi dengan kriteria cukup

Jumlah penyandang tuna netra yang diperiksa

X 100 %

11

50

X 100 %

=

22 %

=

1. Persentasepenyandang tuna netra yang berperilaku menyikat gigi dengan

kriteria perlu bimbingan

Penyandang tuna netra yang berperilaku menyikat gigi dengan kriteria perlu bimbingan

Jumlah penyandang tuna netra yang diperiksa

X 100 %

26

50

X 100 %

=

52 %

=

1. Persentase penyandang tuna netra yang menderita karies gigi

Jumlah penyandang tuna netra yang menderita karies

Jumlah penyandang tuna netra yang diperiksa

X 100 %

42

50

X 100 %

=

84 %

=

1. Rata-rata karies gigi pada penyandang tuna netra

Jumlah karies gigi pada penyandang tuna netra

Jumlah penyandang tuna netra yang diperiksa

3,04

=

152

50

=

1. Rata-rata karies gigi pada penyandang tuna netra yang berperilaku menyikat

gigi dengan kriteria sangat baik

Jumlah karies gigi pada penyandang tuna netra yang berperilaku menyikat gigi dengan kriteria sangat baik

Jumlah seluruh penyandang tuna netra yang berperilaku menyikat gigi dengan kriteria sangat baik

0,16

=

1

6

=

1. Rata-rata karies gigi pada penyandang tuna netra yang berperilaku menyikat

gigi dengan kriteria baik

Jumlah karies gigi pada penyandang tuna netra yang berperilaku menyikat gigi dengan kriteria baik

Jumlah seluruh penyandang tuna netra yang berperilaku menyikat gigi dengan kriteria baik

3,14

=

22

7

=

1. Rata-rata karies gigi pada penyandang tuna netra yang berperilaku menyikat

gigi dengan kriteria cukup

Jumlah karies gigi pada penyandang tuna netra yang berperilaku menyikat gigi dengan kriteria cukup

Jumlah seluruh penyandang tuna netra yang berperilaku menyikat gigi dengan kriteria cukup

40

11

=

3,63

=

1. Rata-rata karies gigi pada penyandang tuna netra yang berperilaku menyikat

Jumlah karies gigi pada penyandang tuna netra yang berperilaku menyikat gigi dengan kriteria perlu bimbingan

Jumlah seluruh penyandang tuna netra yang berperilaku menyikat gigi dengan kriteria perlu bimbingan

gigi dengan kriteria perlu bimbingan

89

26

=

3,42

=

1. **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 50 orang penyandang tuna netra di PSBN Mahatmiya Bali Tahun 2018, diketahui bahwa perilaku menyikat gigi dengan kriteria sangat baik berjumlah enam orang (12%), kriteria baik berjumlah tujuh orang (14%), kriteria cukup berjumlah 11 orang (22%), dan kriteria perlu bimbingan berjumlah 26 orang (52%). Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar penyandang tuna netra di PSBN Mahatmiya Bali memiliki perilaku menyikat gigi dengan kriteria perlu bimbingan. Hal ini mungkin disebabkan penyandang tuna netra di PSBN Mahatmiya Bali hanya satu kali mendapatkan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut sedangkan pada tahun-tahun sebelumnya tidak pernah mendapat penyuluhan kesehatan gigi dan mulut. Menurut Notoatmodjo (2010), perilaku kesehatan terdiri dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Menurut Depsos RI (2003), salah satu dampak kecacatan yang dialami penyandang tuna netra adalah terhadap keterampilan mobilitas, yaitu keterampilan untuk bergerak leluasa di dalam lingkungannya. Kemampuan mobilitas ini sangat terkait dengan kemampuan orientasi yaitu kemampuan untuk memahami hubungan lokasi antara satu obyek dengan obyek lainnya dalam lingkungannya.

Sebagian besar penyandang tuna netra yang terkena karies yaitu 42 orang (84%). Hal ini mungkin disebabkan keterbatasan penyandang tuna netra dalam mendapatkan informasi kesehatan khususnya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut akibat dampak kecacatan yang dialami. Menurut Blum *dalam* Notoatmodjo (2010), sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata).

Hasil pemeriksaan karies pada 50 orang penyandang tuna netra di PSBN Mahatmiya Bali Tahun 2018 diketahui jumlah karies gigi mencapai 152 karies dengan rata-rata 3,04 artinya tiap responden memiliki tiga gigi yang terkena karies, hasil ini meningkat dari penelitian sebelumnya oleh Permadi (2017), yaitu dengan rata-rata karies 2,74. Hal ini kemungkinan disebabkan karena kesulitan yang dihadapi tuna netra dalam memelihara kesehatan giginya. Tindakan pencegahan terbentuknya plak penyebab karies adalah menyikat gigi. Menurut Mahoney, Kumar, dan Porter (2008), kehilangan penglihatan dapat mempengaruhi proses penerimaan informasi mengenai kesehatan gigi dan mulut serta akses perawatan gigi. Penyandang tuna netra juga memiliki keterbatasan untuk berinteraksi sehingga penyandang tuna netra kesulitan untuk mempelajari ataupun mencontoh hal baru terutama dalam hal menyikat gigi. Penyandang tuna netra juga mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatannya sehari-hari terutama dalam menjaga kebersihan gigi dan mulutnya, hal tersebut disebabkan juga karena keterbatasan penyandang tuna netra untuk melihat obyek sehingga dalam melakukan tindakan terutama menyikat gigi harus didampingi karena penyandang tuna netra tidak mengetahui cara menyikat gigi yang dilakukan sudah benar atau tidak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Girsang (2003), yang menyatakan bahwa status karies pada kelompok tuna netra tinggi, akibat dari keterbatasan pengelihatan sehingga penyandang tuna netra sulit menilai cara membersihkan gigi dan mulut yang dilakukan sudah tepat atau tidak. Tuna netra juga sulit mengenali tanda awal terjadinya karies gigi. Hal itu yang menyebakan karies pada tuna netra menjadi tinggi.

Hasil penelitian mengenai rata-rata karies gigi berdasarkan perilaku menyikat gigi pada 50 orang penyandang tuna netra di PSBN Mahatmiya Bali menunjukkan bahwa rata-rata karies gigi penyandang tuna netra dengan perilaku menyikat gigi pada kriteria sangat baik yaitu 0,16, rata-rata karies gigi penyandang tuna netra yang berperilaku menyikat gigi dengan kriteria baik yaitu sebesar 3,14, rata-rata karies gigi penyandang tuna netra yang berperilaku menyikat gigi dengan kriteria cukup yaitu sebesar 3,63, rata-rata karies gigi penyandang tuna netra yang berperilaku menyikat gigi pada kriteria perlu bimbingan yaitu sebesar 3,42. Hasil penelitian ini menunjukkanrata-rata karies berdasarkan perilaku menyikat gigi cenderung meningkat namun menurun pada kriteria perlu bimbingan. Hal ini terjadi kemungkinan disebabkan penyandang tuna netra yang memiliki perilaku menyikat gigi perlu bimbingan sebagian besar adalah penyandang tuna netra dengan pengelihatan yang berkurang (*netra low vision*), sehingga penyandang tuna netra dengan penglihatan yang berkurang (*netra low vision*) masih dapat mengetahui tentang kebersihan gigi dan mulutnya, namun keterampilan yang dimiliki dalam menyikat gigi perlu mendapatkan bimbingan mengingat penyuluhan yang diberikan hanya sekali dalam satu tahun terakhir. Menurut Sihite (2011), salah satu penyebab timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut adalah faktor perilaku atau sikap yang mengabaikan kebersihan gigi dan mulut, yang dilandasi oleh kurangnya pengetahuan atas pentingnya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Menurut Nasution (2007), keterampilan menyikat gigi yang baik diharapkan dapat meningkatkan kebersihan gigi dan mulut.